

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada negara berkembang kematian maternal memang menjadi salah satu masalah yang harus menjadi perhatian. Menurut WHO sekitar 585.000 ibu meninggal saat hamil atau ketika bersalin berdasarkan hasil data memang terjadi penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) tapi sangat jauh dari target yang diharapkan *Millennium Development Goals* (MDG'S) menargetkan angka kematian ibu untuk dengan mengurangi $\frac{3}{4}$ resiko jumlah kematian ibu dimana target tersebut akan dicapai sampai 2015. (kementrian kesehatan RI. 2019).

Angka Kematian Ibu (AKI) yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 angka kematian ibu mencapai 4.627 kematian di Indonesia (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Sedangkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Jawa barat pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 745 kasus per 100.000 kelahiran hidup jumlah tersebut sangat meningkat 61 kasus dibandingkan tahun 2019 (Dinkes Jawa Barat, 2020). Selain itu menurut Profil Kesehatan Kabupaten Karawang Tahun 2018 Angka kematian ibu (AKI) di Karawang pada tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2017 AKI di Karawang sebanyak 59 kasus dan pada tahun 2018 AKI di Karawang menjadi 43 kasus per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Kab. Karawang, 2018).

Pada tahun 2018 Rengasdengklok termasuk kedalam distribusi tertinggi kematian ibu di kabupaten karawang tahun 2018. Penyebab kematian ibu terbanyak yaitu 26% pendarahan, 30% hipertensi dalam kehamilan, 12% infeksi dan 32% lain-lain. Kejadian infeksi merupakan salah satu penyebab kematian pada ibu, infeksi yang menimbulkan komplikasi pada kehamilan yaitu ketuban pecah dini (KPD) (Dinas Kesehatan Kab. Karawang, 2018).

Kejadian Ktuban Pecah Dini di Rumah Sakit Umum Proklamasi Rengasdengklok Karawang tahun 2021 terdapat persalinan dengan KPD sebanyak 86 kasus, dan anemia sebanyak 22 kasus namun angka tersebut tidak

menimbulkan efek mortalitas ibu tetapi morbiditas ibu. Kejadian janin dengan posisi oksiput posterior di Rumah Sakit Umum Proklamasi Rengasdengklok Karawang tahun 2021 terdapat persalinan dengan POP sebanyak 6 kasus, namun angka tersebut tidak menimbulkan efek signifikan terhadap mortalitas bayi tetapi morbiditas bayi.

Ketuban pecah dini terjadi salah satunya karena anemia dan malposisi/malpresentasi pada janin, dampak yang ditimbulkan akibat Ketuban Pecah Dini (KPD) dapat menyebabkan infeksi maternal dan neonatus, persalinan preterm, hipoksia akibat kompresi tali pusat, deformitas janin, peningkatan persalinan dengan cara seksio sesarea (SC) atau tidak kemampuannya persalinan normal dan terjadi asfiksia pada bayi baru lahir (Prawirohardjo, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muntilan (2017), menunjukkan ada hubungan antara anemia dengan ketuban pecah dini pada ibu bersalin. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa anemia merupakan salah satu faktor dari penyebab terjadinya kejadian ketuban pecah dini pada ibu bersalin. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Morgan (2009), bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi Ketuban Pecah Dini (KPD) seperti usia, sosial ekonomi, parietas, anemia, riwayat KPD, serviks inkompetensi dan tekanan intrauterin (Muntilan, 2017).

Berdasarkan jurnal Rohmawati and Fibriana (2018) diketahui ibu yang mengalami malposisi (malpresentasi) janin memiliki risiko 10,946 kali dibanding responden yang tidak mengalami malposisi (malpresentasi) maka dari itu artinya ada hubungan antara malposisi (malpresentasi) janin dengan kejadian ketuban pecah dini (Rohmawati and Fibriana, 2018).

Beberapa penelitian mengungkapkan kasus-kasus komplikasi pada kehamilan yang terjadi pada ibu yang memiliki riwayat terinfeksi COVID-19 ialah pneumonia, mengalami kelainan obstetri, seperti ketuban pecah dini, kematian janin dalam rahim, gangguan pertumbuhan intrauterin, dan kematian neonatal (Herbawani *et al.*, 2020).

Salah satu pendekatan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi adalah model Continuity of care atau asuhan kebidanan yang berkesinambungan yang dapat digunakan sebagai solusi dan terbukti bermanfaat bagi ibu dengan mengurangi kejadian mortalitas dan kejadian morbilitas bagi ibu dan bayi. Continuity of care disebut pula asuhan kebidanan menyeluruh yang diberikan mulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, neonatus hingga ibu sudah dapat menggunakan alat kontrasepsi KB (keluarga berencana) yang berupaya untuk membantu mendeteksi dan meninjau kemungkinan terjadinya komplikasi-komplikasi tertentu yang terjadi pada ibu dan bayi sejak kehamilan sampai ibu sudah dapat menggunakan alat kontrasepsi KB.

Berdasarkan data diatas terlihat masih tingginya kasus Ketuban Pecah Dini (KPD) dan anemia di Rumah Sakit Umum Proklamasi serta kasus bayi dengan Posisi Occiput Posterior (POP) yang jarang terjadi atau langka di rumah sakit umum proklamasi yang membuat penulis tertarik untuk mengambil kasus tersebut selain itu dengan mudahnya melakukan intervensi bersama klien yang kooperatif penulis juga terdorong untuk melakukan asuhan kebidanan komprehensif pada Ibu yang berjudul Gambaran Asuhan Kebidanan Komprehensif Ibu Dengan Ketuban Pecah Dini, Anemia Ringan Dan Bayi Dengan Posisi Occiput Posterior Di Rumah Sakit Umum Proklamasi Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diidentifikasi maka didapatkan rumusan masalah yakni bagaimana gambaran asuhan kebidanan komprehensif pada Ny.N dengan ketuban pecah dini, anemia ringan dan bayi dengan posisi oksiput posterior di RSUD Proklamasi tahun 2022?

1.3 Tujuan

A. Tujuan Umum

Melihat gambaran asuhan kebidanan komprehensif pada Ny.N dengan ketuban pecah dini, anemia ringan dan bayi dengan posisi oksiput posterior di RSUD Proklamasi tahun 2022.

B. Tujuan Khusus

1. Melihat bagaimana gambaran penatalaksanaan asuhan kehamilan di RSUD Proklamasi tahun 2022.
2. Melihat bagaimana gambaran penatalaksanaan persalinan pada kasus ketuban pecah dini, anemia sedang dan posisi oksiput posterior pada bayi di RSUD Proklamasi tahun 2022.
3. Melihat bagaimana gambaran penatalaksanaan masa nifas di RSUD Proklamasi tahun 2022.
4. Melihat gambaran penatalaksanaan bayi baru lahir di RSUD Proklamasi tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Bagi Institusi Pendidikan

Laporan diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan dan dapat meningkatkan pengetahuan bagi seluruh masyarakat Poltekkes Kemenkes Bandung, Prodi Kebidanan Karawang utamanya dalam melakukan penanganan pada pasien dengan ketuban pecah dini, anemia sedang dan bayi dengan posisi oksiput posterior di RSUD Proklamasi Rengasdengkok Karawang.

B. Bagi Penulis

Sebagai penyempurnaan proses pendidikan belajar dan syarat kelulusan dalam bentuk tugas akhir mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Bandung Prodi Kebidanan Karawang dan diharapkan penulis dapat memberikan asuhan kepada klien sesuai dengan teori-teori yang telah didapatkan dan dapat memberikan asuhan kebidanan secara tepat terhadap masalah yang ditemukan.

C. Bagi Praktisi

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam memberikan asuhan kepada ibu dengan ketuban pecah dini, anemia ringan pada saat kehamilan, bersalin, nifas dan bayi baru lahir.